

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi BUMN Dan Swasta Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023

Comparison Analysis Financial Performance of BUMN And Private Telecommunications Companies Listed The IDX Period 2020-2023

Rosi Nur Lestari¹

¹ Universitas Teknologi Digital, Bandung, Indonesia,

Narahubung: Rosi Nur Lestari¹, email: rosi10121110@digitechuniversity.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diajukan: 20/07/2025
Diterima: 21/07/2025
Diterbitkan: 31/07/2025

Kata Kunci:
Kinerja Keuangan, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Return on Asset, dan Total Asset Turnover

Keywords:
Financial Performance, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Return on Asset, and Total Asset Turnover.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

<https://doi.org/10.55916/frima.v1i7>

e – ISSN: 2656-6362

p – ISSN: 2614-6681

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta yang tercatat di BEI selama periode 2020 hingga 2023. Analisis kinerja keuangan dilaksanakan dengan memanfaatkan empat rasio keuangan utama, yaitu QR, DAR, ROA, dan TATO. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode komparatif, di mana sampel ditentukan secara *purposive sampling* dari total populasi sebanyak 22 perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI, sehingga terpilih 4 perusahaan yang memenuhi kriteria. Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan untuk menganalisis data adalah Uji *Independent Sample T-Test* yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikansi dalam kinerja finansial antara BUMN dan perusahaan swasta. Hasil Analisis yang dilakukan mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikansi secara statistik dalam kinerja finansial antara kedua jenis perusahaan, yang dapat mencerminkan adanya perbedaan dalam strategi pengelolaan sumber daya, efisiensi operasional, serta orientasi manajerial antara perusahaan BUMN dan swasta.

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the differences in financial performance between state-owned and private telecommunications companies listed on the IDX during the period 2020 to 2023. Financial performance analysis is carried out by utilizing four main financial ratios, namely QR, DAR, ROA, and TATO. This study adopts a quantitative approach and uses a comparative method, where the sample is determined by purposive sampling from a total population of 22 telecommunications companies listed on the IDX, so that 4 companies are selected that meet the criteria. In this study, the approach applied to analyze data is the Independent Sample T-Test which aims to identify significant differences in financial performance between SOEs and private companies. The analysis revealed statistically significant differences in financial performance between the two types of companies, which may reflect differences in resource management strategies, operational efficiency, and managerial orientation between SOEs and private companies.

©2025 Proceeding FRIMA, All rights reserved.

1. Pendahuluan

Industri telekomunikasi merupakan sektor strategis yang menopang proses digitalisasi dan transformasi ekonomi nasional. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan internet dan komunikasi digital, peran sektor ini menjadi semakin vital. Menurut laporan APJII tahun 2023, sebanyak 78,19% orang di Indonesia sebagian besar telah mengintegrasikan teknologi digital dan akses internet dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam aspek komunikasi, pendidikan, perdagangan, hingga layanan publik. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku konsumen, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi perkembangan industri telekomunikasi nasional. Dalam menghadapi era digital yang terus berkembang pesat, perusahaan-perusahaan telekomunikasi, baik yang berada di bawah kepemilikan negara (BUMN) maupun yang dikelola oleh pihak swasta, dihadapkan pada tuntutan untuk senantiasa meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan mereka. Selain itu, diperlukan pula penguatan dari sisi efisiensi operasional serta kinerja keuangan agar mampu merespons dinamika pasar yang semakin kompetitif. Transformasi digital yang masif ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya berinovasi dalam layanan, tetapi juga mengelola sumber daya secara strategis guna mempertahankan posisi dan keberlanjutan usaha di tengah persaingan industri yang semakin ketat. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi perubahan serta mengoptimalkan kinerja keuangannya menjadi aspek krusial dalam meraih keunggulan kompetitif di sektor telekomunikasi Indonesia.

Namun, fenomena global seperti pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 menimbulkan disrupsi besar terhadap hampir seluruh sektor industri, termasuk telekomunikasi. Meskipun permintaan terhadap layanan digital meningkat tajam akibat penerapan kebijakan *work from home* (WFH), pembelajaran daring, dan digitalisasi aktivitas ekonomi, perusahaan telekomunikasi justru menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas keuangan. Permasalahan seperti fluktuasi pendapatan, peningkatan biaya operasional untuk penyesuaian teknologi, gangguan pada rantai pasok infrastruktur, serta tekanan terhadap arus kas menjadi isu krusial selama masa pandemi. Terlebih lagi, ketidakpastian ekonomi global turut memengaruhi minat investasi dan strategi ekspansi perusahaan-perusahaan di sektor ini.

Perusahaan BUMN cenderung memiliki akses terhadap dukungan kebijakan dan stimulus pemerintah, tetapi sering kali terbebani oleh prosedur birokrasi dan kewajiban pelayanan publik. Sebaliknya, perusahaan swasta dituntut untuk lebih lincah dan efisien, namun harus menghadapi risiko bisnis yang lebih besar secara mandiri. Permasalahan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, tujuannya yaitu untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja finansial perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta yang tercatat di BEI selama periode 2020–2023. Analisis kinerja finansial dilakukan menggunakan empat rasio utama, yaitu QR, DAR, ROA, dan TATO, yang mencerminkan aspek likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan efisiensi aset. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dampak pandemi terhadap stabilitas keuangan sektor telekomunikasi serta menjadi panduan bagi investor, akademisi, dan membuat kebijakan dalam menyusun strategi keuangan dan investasi yang lebih adaptif di era pasca-pandemi.

Dalam dunia bisnis modern, kinerja keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan, daya saing, serta kemampuannya dalam bertahan di tengah tekanan eksternal. Bagi investor dan pemangku kepentingan, laporan keuangan tidak hanya menjadi gambaran kondisi finansial, tetapi juga alat strategis dalam mengambil keputusan investasi, restrukturisasi, maupun ekspansi bisnis. Dalam konteks industri telekomunikasi yang sangat padat modal dan sarat teknologi, keberlanjutan bisnis sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan keuangan, terutama dalam menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan konsumen yang dinamis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penilaian atas kinerja keuangan sangatlah penting dengan menggunakan pendekatan rasio yang mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas menjadi krusial untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif serta risiko yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan, baik BUMN maupun swasta.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, studi ini bertujuan utama untuk menganalisis serta membandingkan kinerja finansial antara perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta yang tercatat di BEI periode 2020 hingga 2023. Penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk menilai kinerja keuangan kedua jenis perusahaan tersebut melalui empat rasio finansial utama, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Keempat rasio tersebut digunakan sebagai indikator dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan masing-masing entitas.

2. Kajian Teori

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan kondisi finansial suatu perusahaan dalam waktu tertentu, yang mencakup kemampuan dalam menghasilkan arus kas serta mengelola kas yang tersedia. Untuk menghasilkan kinerja ini, sejumlah rasio keuangan utama seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Keempat indikator tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan memiliki peran strategis, baik bagi manajemen internal dalam pengambilan keputusan bisnis, maupun bagi pihak internasional seperti investor maupun kreditur saat menilai potensi dan kelayakan perusahaan.

Menurut Devi et al., (2020) menyatakan bahwa kinerja finansial sebuah perusahaan mencerminkan pencapaian yang terlihat dalam berbagai aspek keuangan, pendapatan, total biaya operasional, struktur utang, kepemilikan aset, serta tingkat pengembalian dari investasi yang telah dilakukan. Menurut Anjani et al., (2024) kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai laba sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Secara umum, kinerja perusahaan mencerminkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini merupakan hasil dari pelaksanaan berbagai aktivitas operasional, strategis, dan manajerial selama periode berjalan. Kinerja ini menjadi indikator penting untuk menilai bagaimana perusahaan mengelola sumber daya serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari aspek keuangan maupun non-keuangan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan memainkan peran penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi finansial suatu entitas bisnis. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi yang transparan, relevan, dan mudah dipahami mengenai kinerja serta hasil operasional perusahaan. Informasi ini menjadi dasar bagi berbagai pihak berkepentingan, seperti manajemen, investor, kreditur, maupun regulator, untuk menilai posisi keuangan, efisiensi operasional, dan prospek usaha ke depan. Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan yang akurat dan informatif merupakan aspek fundamental dalam tata kelola perusahaan yang efektif.

Menurut Silaban dan Hamonangan Siallagan dalam (Sijabat, 2020) laporan keuangan merupakan data keuangan yang dirancang dan disajikan oleh manajemen perusahaan. Informasi ini ditujukan untuk pengguna internal maupun eksternal, dan mencerminkan keseluruhan aktivitas dari suatu entitas usaha. Dengan demikian, laporan keuangan berperan sebagai sarana pertanggungjawaban sekaligus media komunikasi manajemen kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Menurut Fahmi dalam (Fithriyyah et al., 2024) laporan keuangan memberikan gambaran tentang keadaan suatu perusahaan dan pada akhirnya akan dimanfaatkan untuk menunjukkan situasi operasional bisnis.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat krusial untuk mengevaluasi profitabilitas dan keadaan finansial sebuah bisnis. Dengan melakukan perbandingan antara satu atau lebih akun dari laporan keuangan, rasio-rasio ini dapat membantu mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola usahanya dengan baik. Menurut Maulana Putri Ngau et al., (2022) menjelaskan bahwa rasio keuangan diperoleh dari membandingkan satu elemen dalam laporan finansial dengan elemen lainnya yang memiliki keterkaitan dan signifikansi secara finansial. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan empat jenis rasio keuangan, yakni rasio likuiditas (QR), rasio solvabilitas (DAR), rasio profitabilitas (ROA), serta rasio aktivitas (TATO).

Quick Rasio

Menurut Anjani, et al., (2024) *Quick Ratio* adalah sebuah indikator keuangan yang membantu untuk menilai seberapa cepat perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya, tanpa bergantung pada likuidasi persediaan. Indikator ini menunjukkan tingkat likuiditas entitas tersebut, dengan hanya melihat aset lancar yang paling cepat dapat diubah menjadi kas. Adapun Rumus yang dipakai untuk menghitung *Quick Ratio* adalah seperti ini.

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Debt to Asset Rasio

Menurut Kasmir dalam (Sutanto et al., 2024) *Debt to Asset Ratio* mengungkapkan sejauh mana utang mengimbangi aset perusahaan melalui utang atau sejumlah uang yang berdampak pada utang perusahaan. Ketika ukuran utang meningkat, perusahaan mungkin tidak dapat menangani utang yang ada dan pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan. Rumus yang digunakan untuk menghitung DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio/Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Return on Asset

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran kinerja keuangan yang membantu mengevaluasi sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan guna menghasilkan laba (Sutanto et al., 2024). Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi pemanfaatan aset dalam menciptakan pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai ROA, semakin jelas bahwa keadaan finansial perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki (Sinjal et al., 2022). Rumus perhitungan ROA dapat dituliskan dengan cara berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Total Asset Turnover

Total Asset Turnover (TATO) merupakan sebuah rasio keuangan yang menilai seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan pendapatan penjualan (Kasmir, 2019). Rasio ini menggambarkan seberapa besar kontribusi setiap unit aset terhadap pendapatan yang dihasilkan, sehingga dapat mencerminkan efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Untuk mengukur TATO, digunakan rumus yang membandingkan total penjualan dengan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

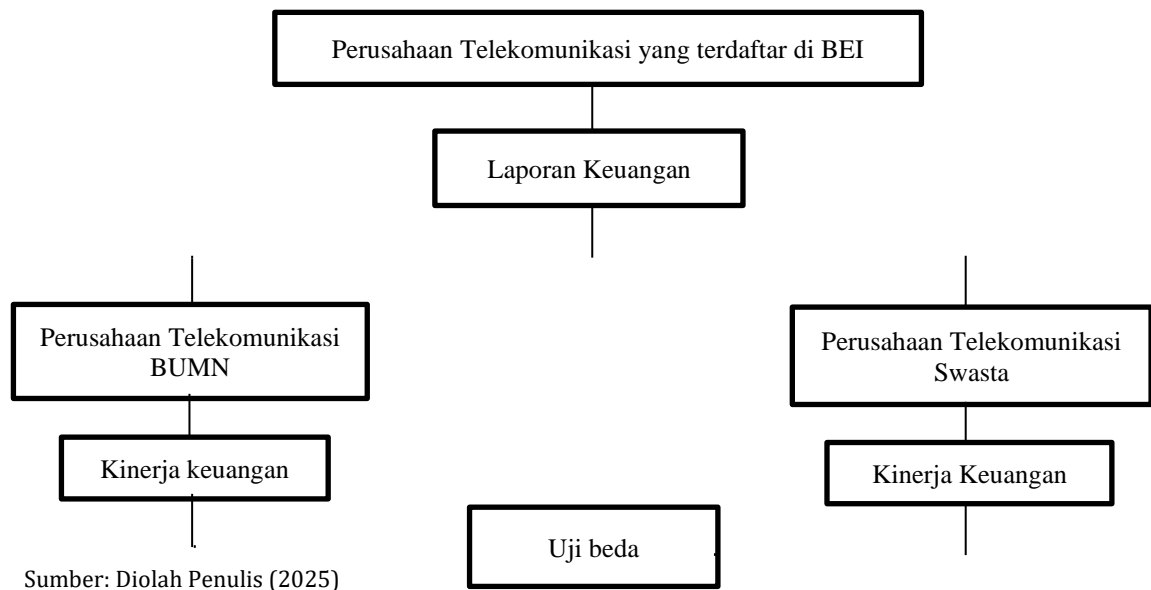
Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono dalam (Befikir et al., 2023) kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah model konseptual yang menyajikan keterkaitan antara teori yang digunakan dengan variabel-variabel penting yang relevan dalam suatu penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir berfungsi sebagai sintesis yang menjelaskan bagaimana satu teori saling berhubungan dengan teori lainnya berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengatur aktivitas pasar modal di Indonesia. Sebagai pusat perdagangan, BEI berfungsi sebagai platform untuk melaksanakan transaksi beragam alat keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Di bawah arahan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BEI bertujuan untuk membangun sebuah pasar yang transparan, aman, dan efisien untuk menarik investor luar negeri dan dalam negeri memainkan peran penting. Di Bursa Efek Indonesia yang menyaksikan kehadiran berbagai perusahaan, salah satunya adalah perusahaan telekomunikasi. Industri telekomunikasi di Indonesia sedang berkembang pesat, dengan beberapa perusahaan yang menawarkan layanan digital, data, dan komunikasi. Bisnis-bisnis ini terlibat dalam penyediaan internet broadband, jaringan seluler, layanan pusat data, dan solusi digital untuk individu dan bisnis. Industri telekomunikasi di Indonesia diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu perusahaan milik negara (BUMN) seperti PT Telkom Indonesia Tbk, serta perusahaan swasta yang mencakup PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, dan lainnya. Untuk menilai kinerja finansial perusahaan-perusahaan tersebut secara objektif dan komprehensif, digunakan beberapa indikator rasio keuangan, antara lain: rasio likuiditas (QR), rasio solvabilitas (DAR), rasio profitabilitas (ROA), dan rasio aktivitas (TATO). Keempat rasio ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menunjukkan keadaan keuangan, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban.

Dalam penelitian ini, *Quick Ratio* dimanfaatkan untuk seberapa cepat perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tanpa mengandalkan likuidasi persediaan. Sementara itu, DAR yaitu untuk mengidentifikasi seberapa besar total aset perusahaan didanai melalui utang, sehingga mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan eksternal. Adapun *Return on Assets* (ROA) berfungsi untuk menilai seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dari semua aset yang dimilikinya, sekaligus mengevaluasi efektivitas investasi aset dalam menciptakan keuntungan bagi entitas bisnis. *Total Asset Turnover* dijadikan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi penggunaan aset.

Setelah menganalisis keempat rasio yang ada, data yang dihitung akan diuji untuk melihat perbedaannya menggunakan metode SPSS versi 27. Dengan melakukan ini, kita bisa mengetahui apakah hasil yang didapat menunjukkan perbedaan yang penting.



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif yang bertujuan untuk menganalisis kinerja finansial perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta yang tercatat di BEI selama periode 2020 hingga 2023. Evaluasi dilakukan melalui analisis sejumlah rasio keuangan yang dijadikan sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja setiap perusahaan. Populasi penelitian terdiri dari 22 perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI. Dalam studi ini, metode yang diterapkan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik yang memilih sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup:

1. Perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang mewakili dua jenis kepemilikan, yaitu BUMN dan swasta.
3. Perusahaan yang memiliki popularitas tinggi dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.
4. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan tersedia secara publik untuk periode 2020-2023.
5. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang mencakup seluruh rasio yang digunakan dalam penelitian.

Setelah menerapkan kriteria pemilihan tersebut, terpilihlah empat perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Diantaranya adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, yang mewakili sektor BUMN, serta tiga perusahaan swasta: PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Smartfren Telecom Tbk. Analisis difokuskan pada empat rasio keuangan utama, meliputi *Quick Ratio* (untuk likuiditas), *Debt to Asset Ratio* (untuk solvabilitas), *Return on Assets* atau ROA (yang mencerminkan profitabilitas), dan *Total Asset Turnover* atau TATO (aktivitas). Pendekatan analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan pengujian perbedaan menggunakan *Independent Sample T-Test* yang dikelola dengan perangkat lunak SPSS versi 27. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kinerja keuangan antara perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta. Dalam pengujian ini, tingkat signifikansi yang diterapkan adalah 5% (0,05), di mana keputusan ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai p-value dan t-hitung yang dihasilkan dari pengolahan data.

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil studi ini diperoleh melalui analisis kinerja keuangan dengan memanfaatkan data yang bersumber dari laporan laba rugi dan neraca dalam periode waktu tertentu. Dalam analisis ini, sejumlah rasio keuangan diterapkan untuk mengevaluasi kinerja seperti QR, DAR, ROA, TATO.

Quick Ratio

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan *Quick Ratio*
Perusahaan BUMN dan Swasta

No	Nama Perusahaan	Tahun	QR
1	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2020	65,8 %
		2021	87,5 %
		2022	76,5 %
		2023	76,3 %
2	PT XL Axiata Tbk	2020	39,3 %
		2021	36,1 %
		2022	37,9 %
		2023	33,7 %
3	PT Indosat Tbk	2020	24,5 %
		2021	40,0 %
		2022	51,8 %
		2023	44,6 %
4	PT Smartfren Telecom Tbk	2020	30,7 %
		2021	23,4 %
		2022	53,8 %
		2023	64,0 %

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil analisis mengindikasikan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan kenaikan pada *Quick Ratio* dari 65,8% pada tahun 2020 menjadi 87,5% pada 2021, namun kembali menurun secara signifikan ke angka 76,3% pada 2023. PT Indosat Tbk menunjukkan tren yang serupa dengan peningkatan dari 24,5% pada tahun 2020 menjadi 51,8% pada tahun 2022. Tetapi, di tahun 2023 persentase itu turun menjadi 44,6%. Di sisi lain PT XL Axiata Tbk menunjukkan penurunan bertahap dimulai dari 39,3% pada tahun 2020 dan mencapai 33,7% pada tahun 2023. Sebaliknya, PT Smartfren Telecom Tbk berhasil mencatatkan pertumbuhan yang cukup signifikan dari 30,7% pada 2020 meningkat menjadi 64,0% pada 2023. Meskipun demikian, *Quick Ratio* yang rendah tetap menandakan bahwa perusahaan dapat mengatasi kewajiban jangka pendek dengan efektif.

Debt to Aset Rasio

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio*
Perusahaan BUMN dan Swasta

No	Nama Perusahaan	Tahun	DAR
1		2020	51,0 %

	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2021	47,5 %
		2022	45,7 %
		2023	45,4 %
2	PT XL Axiata Tbk	2020	71,7 %
		2021	72,3 %
		2022	70,4 %
		2023	69,7 %
3	PT Indosat Tbk	2020	79,4 %
		2021	83,7 %
		2022	72,4 %
		2023	70,6 %
4	PT Smartfren Telecom Tbk	2020	71,7 %
		2021	70,8%
		2022	66,1 %
		2023	65,2 %

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil analisis mengindikasikan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mencatat penurunan DAR dari 51,0% pada tahun 2020 menjadi 45,4% pada tahun 2023. PT XL Axiata Tbk juga mengalami penurunan dari 71,7% menjadi 69,7% dalam periode yang sama. PT Indosat Tbk sebelumnya mengalami peningkatan DAR pada tahun 2021 sebesar 83,7%, namun kemudian menunjukkan tren penurunan hingga 70,6% pada tahun 2023. PT Smartfren Telecom Tbk juga turun dari 71,7% pada tahun 2020 menjadi 65,2% pada tahun 2023. Penurunan DAR menunjukkan bahwa perusahaan mulai menurunkan porsi penggunaan utang dalam komposisi pendanaannya.

Return on Asset

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan *Return on Asset*
Perusahaan BUMN Dan Swasta

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA
1	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2020	11,9 %
		2021	12,2 %
		2022	10,0 %
		2023	11,2%
2	PT XL Axiata Tbk	2020	2,2 %
		2021	0,4 %
		2022	0,1 %
		2023	1,4 %
3	PT Indosat Tbk	2020	0,9 %
		2021	10,8 %

		2022	4,7 %
		2023	4,1 %
4	PT Smarftren Telecom Tbk	2020	3,9 %
		2021	1,0 %
		2022	2,2 %
		2023	0,2 %

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil analisis mengungkapkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menjaga ROA yang cukup stabil berkisar antara 10% - 12% selama periode 2020-2023. Sementara itu, PT XL Axiata Tbk mengalami fluktuasi yang cukup mencolok dengan ROA menurun tajam dari 2,2% pada tahun 2020 menjadi 0,1% di tahun 2022, tetapi menunjukkan peningkatan menjadi 1,4% pada tahun 2023. PT Indosat Tbk mengalami peningkatan yang signifikan pada ROA yang meningkat dari 0,9% tahun 2020 menjadi 10,8% tahun 2021, meskipun kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 4,1% di tahun 2023. Sementara itu PT Smarftren Telecom Tbk juga menunjukkan pola yang tidak stabil dengan ROA turun drastis hingga menyentuh angka 0,2% pada tahun 2023. Tingkat ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan pandai mengelola dan menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Secara sederhana, jika rasio ROA semakin besar berarti perusahaan semakin baik dalam mengubah aset menjadi laba, yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional dan kesehatan finansial yang baik.

Total Asset Turnover

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Total Asset Turnover
Perusahaan BUMN dan Swasta

No	Nama Perusahaan	Tahun	TATO
1	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2020	0,55
		2021	0,51
		2022	0,53
		2023	0,51
2	PT XL Axiata Tbk	2020	0,09
		2021	0,08
		2022	0,07
		2023	0,36
3	PT Indosat Tbk	2020	0,10
		2021	0,49
		2022	0,41
		2023	0,44
4	PT Smarftren Telecom Tbk	2020	0,24
		2021	0,24
		2022	0,24
		2023	0,25

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil analisis mengungkapkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan kestabilan rasio TATO di kisaran 0,51 hingga 0,55 selama periode 2020 sampai 2023. Di sisi lain, PT XL Axiata Tbk mencatat penurunan rasio tercatat 0,09 di tahun 2020 menjadi 0,07 pada tahun 2022, sebelum meningkat tajam ke angka 0,36 pada 2023. PT Indosat Tbk mencatat lonjakan TATO yang signifikansi dari 0,10 pada 2020 menjadi 0,49 di tahun 2021, meskipun rasio ini menunjukkan sedikit fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, PT Smartfren Telecom Tbk mampu menjaga rasio TATO di kisaran 0,24 hingga 0,25 sepanjang periode yang sama. Nilai TATO yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menjadi lebih mampu menghasilkan pendapatan secara efisien dari aset yang dimilikinya.

Uji Beda *Independent Sample T-Test*

Tabel 4.5
Hasil Uji *Independent Simple T-Test Quick Ratio*

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Hasil Perhitungan QR	Equal variances assumed	,737	,405	5,544	14	<,001	36,54167	6,59087	22,40565 50,67769
	Equal variances not assumed			6,494	7,082	<,001	36,54167	5,62714	23,26687 49,81666

Sumber: Data Diolah SPSS 27 (2025)

Berdasarkan pada Tabel 4.5, analisis yang dilaksanakan dengan *Independent Sample T-Test* mengindikasikan adanya nilai signifikansi yang perlu diperhatikan. Hasil nilai signifikansi (Sig) dari uji t adalah $0,001 < 0,05$. Temuan ini mengungkapkan terjadinya perbedaan yang signifikan dalam *Quick Ratio* yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan antara kedua kelompok yang diuji berbeda secara signifikan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh sejumlah perubahan dalam kondisi ekonomi. Selama periode yang diuji terjadi peningkatan likuiditas perusahaan yang bisa saja disebabkan oleh peningkatan pendapatan atau penerapan strategi pengelolaan kas yang lebih efektif.

Tabel 4.6
Hasil Uji *Independent Simple T-Test Debt to Asset Ratio*

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Hasil Perhitungan DAR	Equal variances assumed	,552	,470	-9,140	14	<,001	-24,60000	2,69143	-30,37255 -18,82745
	Equal variances not assumed			-12,604	10,870	<,001	-24,60000	1,95177	-28,90207 -20,29793

Sumber: Data Diolah SPSS 27 (2025)

Berdasarkan pada Tabel 4.6, analisis yang digunakan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya nilai signifikansi yang penting. Nilai signifikansi (Sig) dari uji t tercatat sebesar $0,001 < 0,05$. Temuan ini mengungkapkan ada perbedaan yang signifikan pada rasio utang terhadap aset yang mengindikasikan perbedaan kinerja keuangan yang nyata antara kedua kelompok yang diuji. Penulis berpendapat bahwa perubahan signifikan dalam rasio ini terjadi akibat pergeseran pendekatan pendanaan perusahaan setelah pandemi. Dengan memanfaatkan peningkatan pendapatan pasca-pandemi, perusahaan telekomunikasi terutama BUMN cenderung mengurangi ketergantungan pada utang. Dengan adanya kas yang lebih tersedia perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasional dan investasi tanpa harus terlalu bergantung pada pinjaman yang pada gilirannya memengaruhi perubahan besar dalam rasio utang terhadap aset.

Tabel 4.7
Hasil Uji *Independent Simple T-Test Return on Asset*

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Hasil Perhitungan ROA	Equal variances assumed	1,873	,193	5,548	14	<,001	8,66667	1,56202	5,31646 12,01688
	Equal variances not assumed			8,695	13,943	<,001	8,66667	,99678	6,52796 10,80537

Sumber: Data Diolah SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil yang didapat dari pengujian menggunakan *Independent Sample T-Test* memperlihatkan adanya angka yang signifikan. Ditemukan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,001 < 0,05$. Temuan ini menandakan adanya perbedaan yang signifikan dalam *Return on Assets* (ROA). Hal ini mencerminkan adanya perbedaan yang jelas dalam kinerja finansial antara kedua jenis perusahaan yang diteliti. Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan strategi bisnis dan tingkat efisiensi operasional masing-masing perusahaan pasca pandemi. Dengan demikian, faktor eksternal seperti pandemi dapat memberikan dampak yang bervariasi terhadap kinerja finansial perusahaan telekomunikasi sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang muncul di pasar.

Tabel 4.8
Hasil Uji Independent Simple T-Test Total Asset Turnover

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Hasil Perhitungan TATO	Equal variances assumed	5,400	,036	3,610	14	,003	,27417	,07594	,11130 ,43704
	Equal variances not assumed			6,260	12,021	<,001	,27417	,04380	,17876 ,36957

Sumber: Data Diolah SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya nilai signifikansi. Nilai signifikansi (Sig) dari uji t sebesar $0,003 < 0,005$ menandakan adanya perbedaan yang nyata dalam *Total Asset Turnover*. Analisis ini memperlihatkan adanya perbedaan yang jelas dalam kinerja finansial antara kedua kelompok perusahaan yang dianalisis. Penulis berpendapat bahwa perbedaan ini disebabkan oleh penerapan strategi pemanfaatan aset yang bervariasi oleh masing-masing perusahaan setelah pandemi. Dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan kondisi ekonomi dan industri, beberapa perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset mereka dengan lebih efisien, sementara yang lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Dengan demikian, pandemi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap efektivitas penggunaan aset di industri telekomunikasi.

Pembahasan

Dalam penelitian ini mengembangkan pembahasan berdasarkan hipotesis yang diperoleh dari hasil analisis yang disampaikan untuk memperkuat pemahaman serta memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap temuan yang telah diperoleh. Berikut ini merupakan uraian selengkapnya.

- 1) *Quick Ratio* mengindikasikan ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata dalam tingkat likuiditas antara kedua jenis perusahaan tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan telekomunikasi selama masa pandemi, yang berdampak pada kenaikan pendapatan dan arus kas perusahaan di sektor tersebut.
- 2) Nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ pada *Debt to Asset Ratio*, ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan telekomunikasi milik negara (BUMN) dan perusahaan swasta. Penulis mengemukakan bahwa perbedaan struktur keuangan ini disebabkan oleh perbedaan strategi pendanaan antara kedua jenis perusahaan. Perusahaan telekomunikasi BUMN umumnya memiliki akses yang lebih mudah ke sumber pendanaan dari pemerintah atau lembaga keuangan terkait, sementara perusahaan swasta cenderung lebih mengandalkan pembiayaan eksternal, seperti utang. Perbedaan ini memengaruhi penggunaan aset sebagai jaminan atau sumber dana untuk operasional perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi swasta dan BUMN sangat berbeda dalam rasio utang terhadap aset.
- 3) Hasil pengujian *Return on Assets* (ROA) menghasilkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini mengungkapkan ada perbedaan penting dalam kinerja keuangan antara perusahaan telekomunikasi milik negara (BUMN) dan perusahaan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak. Perbedaan kinerja ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan strategi operasional serta tingkat efisiensi dalam pengelolaan aset di antara kedua kelompok perusahaan. Selain itu, faktor eksternal seperti tingkat persaingan industri dan perkembangan teknologi turut memberikan dampak yang bervariasi

terhadap masing-masing perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.

- 4) Hasil pengujian terhadap rasio *Total Asset Turnover* menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Temuan ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan penting antara efisiensi kinerja perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta yang tercatat di BEI. Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh variasi dalam efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan, di mana setiap kelompok perusahaan memiliki strategi dan tingkat efisiensi operasional yang berbeda dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Tingkat perputaran aset di masing-masing jenis perusahaan juga dipengaruhi oleh sejumlah komponen, seperti kebijakan investasi dan strategi operasional. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak karena ada perubahan yang jelas dalam kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi swasta dan BUMN berbeda dalam jumlah aset total yang dijual.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis selama periode 2020 hingga 2023, penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang signifikansi dalam kinerja finansial antara perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta yang tercatat di BEI. Perbedaan ini dijelaskan melalui empat indikator utama dari rasio keuangan, yaitu QR, DAR, ROA, dan TATO. Untuk melakukan pengujian, digunakan metode *Independent Sample T-Test* menghasilkan data statistik yang mendukung kesimpulan mengenai perbedaan kinerja keuangan antara kedua jenis perusahaan tersebut memberikan hasil sebagai berikut:

- 1) *Quick Ratio* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikansi dalam tingkat likuiditas antara perusahaan telekomunikasi milik negara dan swasta. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, menandakan bahwa kemampuan kedua jenis entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berbeda secara nyata.
- 2) *Debt to Asset Ratio* juga menghasilkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang mengungkapkan ada perbedaan yang struktural dalam proporsi pendanaan aset melalui utang. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, mengungkapkan bahwa perusahaan BUMN dan swasta menerapkan kebijakan pembiayaan yang berbeda dalam mengelola struktur modalnya.
- 3) *Return on Assets* dengan nilai signifikan $0,001$ kembali menegaskan adanya perbedaan signifikan antara kedua jenis perusahaan dalam hal efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Oleh sebab itu, hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat perbedaan dalam tingkat profitabilitas antara perusahaan BUMN dan swasta.
- 4) *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan ada perbedaan yang signifikansi dalam seberapa efisien total aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan antara perusahaan telekomunikasi BUMN dan swasta.

Saran

- 1) Untuk Perusahaan Telekomunikasi
Perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi, baik yang dikelola oleh BUMN maupun swasta, disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan mereka. Fokus utamanya pada rasio aktivitas dan profitabilitas akan membantu perusahaan bersaing secara lebih optimal.
- 2) Untuk Investor
Bagi para investor, penting untuk mempertimbangkan berbagai rasio keuangan seperti *Quick Ratio*, DAR, ROA, dan TATO, sebagai dasar pengambilan keputusan investasi di sektor telekomunikasi.
- 3) Untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Disarankan untuk mempertimbangkan tahun yang lebih luas dan memasukkan variabel tambahan, seperti efisiensi operasional dan kebijakan dividen guna menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.
 - b. Selain itu, peneliti juga dapat memperluas fokus penelitian ke sektor industri lainnya untuk melakukan perbandingan karakteristik dan dinamika keuangan antar sektor.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada ibu Vina Anggilia Puspita, S.Sos., M.M., yang telah menjadi dosen pembimbing, atas bimbingan, dukungan, serta masukan berharga yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Selain itu, saya juga berterima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan terima kasih sayang mereka yang selalu ada, kepada sahabat-sahabat terdekat, serta seluruh rekan mahasiswa angkatan 2021 Universitas Teknologi Digital yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, dan motivasi selama penyusunan karya ilmiah ini. Akhir kata, penulis menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan komitmen dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Referensi

- Amelya, B., Nugraha, S. J., & Puspita, V. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Sebelum Dan Setelah Adanya Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(3), 534-551.
- Anjani, N., & Manjaleni, R. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Pandemi dan Semasa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT Hero Supermarket Tbk Periode 2018-2022). *JURNAL EKONOMIKA45*, 12(1).
- Berfikir, K., Kuantitatif, P., Zahra Syahputri, A., Della Fallenia, F., Syafitri, R., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 226–242. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Fahmi, I. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. keenam. ed. Muslim A Djalil. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Fithriyyah, L., Anggilia Puspita, V., & Studi Manajemen, P. (2024). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Simki Economic*, 7(2), 367–379. <https://jipred.org/index.php/JSE>
- Kasmir, A. L. K. (2019). Revisi. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- Maulana Putri Ngau, S., Ichsan Gaffar, M., & Artikel, R. (2022). Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Pada PT. Darmi Bersaudara Tbk., yang Go-Public di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Mahasiswa Akuntansi* (Vol. 1, Issue 2).
- Nada, A. K., & Puspita, V. A. (2024). Perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah COVID-19 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2263-2280.
- Sijabat, J., & Online, / Jeb. (2020). *PENGARUH PENGELOLAAN MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN Studi Kasus PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan*. 02(01).
- Sinjal, F. R., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2022). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK BUMN DAN BPD YANG TERDAFTAR DI BEI COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE BETWEEN STATE-OWNED BUSINESS BANKS AND REGIONAL DEVELOPMENT BANKS LISTED ON IDX. In *1345 Jurnal EMBA* (Vol. 10, Issue 1).
- Sulastri, N. R., & Manjaleni, R. (2024). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. *JURNAL EKONOMIKA45*, 12(1).
- Sutanto, D., Mukhsin, M., Hermuningsih, S., Magister Manajemen, J., Ekonomi, F., & Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Jl Kusumanegara No, U. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara PT. Budi Starch and Sweetener Tbk dan PT. FKS Food Sejahtera Tbk Dilihat Dari Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 3(2), 134–140.